

Jurnal Sejarah Peradaban Islam

TARIKHUNA



Menata Adab: Pemikiran KH Ahmad Qusyairi Terkait Adab dalam
Kitab Ar-Risalah Al-Lasimiah di Adabi Al-Akli wa Al-Syurbi Al-Mardliyah
Muhammad Jirjis Fahmy Zamzamy

Masjid Agung Banten: Jejak Akulturasi Budaya dan Objek Wisata Religi
Rini Juliawati, dkk

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Selamatan di Bawah Pohon Besar* di Lamongan
Muhammad Ifan Nur Afuddin

Memahami Taufik Abdullah dan Historiografi Islam Indonesia Modern
Lu'lu'il Maknun, dkk

Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Perspektif Sosio-Religi (1889-1904 M)
Ammar Rizkillah

Sejarah Yahudi dan 'Uzair dalam Al-Qur'an
Fitriyah Syam'un

Diterbitkan oleh:

Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta

Takhassus Sejarah dan Peradaban Islam
Kebon Jeruk Jakarta Barat DKI Jakarta

**MENATA ADAB:
PEMIKIRAN K.H. AHMAD QUSYAIRI TERKAIT ADAB DALAM
KITAB AR-RISALAH AL-LASIMIAH FI ADABI AL-AKLI WA AL-SYURBI
AL-MARDLIYAH**

Muhammad Jirjis Fahmy Zamzamy
Jirjisfahmizz@gmail.com
Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta

Abstrak

Adab dalam ajaran Islam adalah bagian penting dalam kehidupan. Ajaran Islam membekali para penganutnya untuk turut mengamalkan adab/perilaku mulia sebagaimana yang telah di-suri tauladani oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana kewajiban tersebut, kemudian para Ulama banyak merumuskan apa yang termuat dalam ajaran Islam dan perilaku mulia Nabi dalam bahasa keseharian agar dapat dipahami oleh umat muslim secara luas. Salah satunya adalah upaya yang telah dilakukan oleh KH Ahmad Qusyairi bin KH. Muhammad Shiddiq dari Sumbergirang, Lasem, Rembang, Jawa Tengah dengan karyanya *Kitab Ar-Risalah al-Lasimiyyah fi Adabi al-Akli wa asy-Syurbi al-Mardliyah* yang menjadi bahan kajian tulisan ini. Tulisan ini berusaha mengeksplorasi nilai-nilai serta makna pada naskah tersebut. Naskah KH Ahmad Qusyairi memuat banyak ajaran terkait praktik baik dalam hal-hal yang sederhana, yang mungkin seringkali luput dalam diri kita. Melalui pendekatan kualitatif, penulis mengupas apa saja keunikan dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan saat ini sebagai pedoman di tengah dekadensi moral yang banyak terjadi. Penulis menggunakan studi pustaka sebagai landasan meneliti disertai bentuk penulisan analisis-deskriptif.

Kata Kunci: *KH Ahmad Qusyairi, Adab, Naskah, Moral*

Abstract

*The concept of adab (Islamic ethics and etiquette) constitutes a foundational element in Islamic thought, deeply embedded in both theological and practical dimensions of Muslim life. Central to this moral framework is the emulation of the Prophet Muhammad (peace be upon him) as the ideal exemplar of ethical conduct. In an effort to transmit these values to a broader audience, scholars throughout Islamic history have translated prophetic teachings into accessible moral guidelines. One such effort is found in the manuscript *Ar-Risalah al-Lasimiyyah fī Ādāb al-Akli wa al-Shurbi al-Mardhiyyah* by KH Ahmad Qusyairi bin KH Muhammad Shiddiq, a 20th-century scholar from Sumbergirang, Lasem, Central Java. This study aims to investigate the ethical dimensions articulated in the manuscript, with particular attention to how everyday actions—such as eating and drinking—are framed as acts of moral and spiritual discipline. Through a qualitative, text-based analysis employing a descriptive-analytical method and supported by a literature review, the study reveals how traditional Islamic ethical texts retain significant relevance in addressing contemporary moral challenges. The findings suggest that such manuscripts offer not only historical insight but also normative resources for moral formation in the present context, particularly amid growing concerns over ethical decline in modern society.*

Keywords: *Islamic ethics, adab, KH Ahmad Qusyairi, classical manuscript, ethical guidance*

ملخص

الأدب هو جزء مهم في العقيدة الإسلامية. العقيدة الإسلامية تزود أتباعها بمبادئ الأدب والسلوك النبيل كما قدمها النبي محمد صلى الله عليه وسلم. وبناءً على هذه الواجبات قام العلماء بتجسيد مبادئ العقيدة الإسلامية وسلوك النبي النبيل في لغة الحياة اليومية حتى يتسنى للمسلمين فهمها على نطاق واسع. أحد هذه الجهود هو ما قام به شيخ أحمد قشيري بن شيخ محمد صديق من سومبرجيرانج لاسم رامبانج جاوة الوسطى من خلال مؤلفه كتاب الرسالة اللاسمية في آداب الأكل والشرب المرضية الذي يشكل موضوع دراسة هذا المقال. يحاول هذا البحث استكشاف القيم والمعاني الواردة في هذا النص. يحتوي نص شيخ أحمد قشيري على العديد من التعاليم المتعلقة بالأخلاق الحميدة في الأمور البسيطة والتي قد تغيب عن أذهاننا في كثير من الأحيان. من خلال النهج النوعي يبحث المؤلف في السمات الفريدة والأمور المتعلقة بالحياة الحالية كدليل في خضم الانحطاط الأخلاقي السائد. يستخدم الكاتب الدراسة المكتبية كأساس للبحث مصحوبة بأسلوب الكتابة التحليلي الوصفي.

الكلمات المفتاحية: شيخ أحمد قشيري, الأدب, النص, الأخلاق

PENDAHULUAN

Era disrupti telah tiba. Era dimana terjadinya perpindahan dari dunia nyata ke dunia maya. Semua bergerak begitu cepat tanpa dapat dibendung. Dimana, suatu perpindahan seringkali menimbulkan efek positif dan negatif. Efek positifnya ditandai dengan perilaku *simpler* (lebih mudah), *cheaper* (lebih murah), *accessible* (lebih terjangkau), dan *faster* (lebih cepat). Sedangkan efek negatifnya di antaranya, seperti masalah sosial yang marak dialami oleh generasi muda. Bisa kita ambil contoh terkait penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, penipuan, dan lain sebagainya.¹

Efek positif dan negatifnya tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi generasi masa kini, terlebih umat Islam. Untuk mengurangi atau mencegah terpelesetnya diri kedalam efek negatif kemajuan zaman seorang muslim seyogyanya memperkuat diri dengan pemahaman-pemahaman (yang nantinya akan diaktualisasikan) dari ajaran-ajaran agama. Pemahaman tersebut diharapkan bisa menjadi *self reminder* baginya dalam menghadapi tantangan zaman. Bentuk konkrit dari hal dimaksud adalah terkait moral.

Moral dalam Islam selalu menjadi pembahasan khusus. Hal ini dikarenakan syariat Islam merupakan kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Semua pembahasan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Jika seseorang mengesampingkan salah satu dari pembahasan tersebut, maka akan terjadi ketimpangan antara perkara dunia dengan akhiratnya.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misinya diutus oleh Allah SWT di dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Hal ini telah dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui perilakunya yang sering disebut dengan *Uswatun Hasanah*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT*”.²

Secara etimologi, moral dalam bahasa Arab yaitu *adab* yang berasal *addaba-yu’addibuta’dib* yang berarti mendidik atau pendidikan. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *adab* berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau arti lainnya adalah kesopanan, menempatkan sesuatu pada tempatnya.³ Dalam *Kamus Al-Kautsar*, lafaz *adab* dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁴ Sedangkan, dalam bahasa Yunani, *adab* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁵

¹ Rhenal Kasali. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal 17.

² Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Pustaka As-Salam, 2010), hal 595.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* online, Diakses melalui <http://kbbi.web.id/adab>.

⁴ Husin Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar* (Surabaya: Assegraff, tt), hal 87

⁵ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak, Cet. 1* (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hal 14.

Demikian pentingnya perkara adab, para ulama salaf sampai menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab. Beberapa ulama menjelaskan adab secara spesifik. Adab perilaku, adab bangun sampai tidur kembali, adab berpakaian, adab kepada kedua orang tua dan beberapa adab yang lain. Beberapa karya ulama salaf seperti *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim*⁶, *Akhlak li Al-Banin*⁷, *Washaya Al-Aba' li Al-Abna'*⁸ dan karya ulama yang dijadikan sebagai pedoman di beberapa pondok. Kitab ulama merupakan salah satu panduan untuk mempelajari adab secara spesifik. Di dalamnya mengatur retorika dalam berperilaku yang tidak lain bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Salah satu kitab yang membahas tentang adab adalah karya seorang ulama Nusantara yang aktif dalam bidang literasi, yaitu *Kitab Adabul Alim wal Muta'alim* karya K.H Muhammad Hasyim Asy'ari. K.H Hasyim Asy'ari salah satu ulama yang menjadikan pengalaman belajar untuk memunculkan suatu karya. Pembahasan dalam kitab ini, setidaknya bisa diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seorang pelajar dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi guru atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

Ada juga karya ulama Nusantara yang fenomenal yaitu *Akhlak li Al-Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini berisi tentang pembelajaran akhlak kepada anak, khususnya anak laki-laki, karena ada juga karya beliau yang membahas tentang adab khusus anak perempuan. Alasan mengambil objek anak kecil, karena beliau beragumen bahwa didikan adab sejak kecil merupakan bekal untuk kebahagiaan masa depan. Sebaliknya, jika anak membiasakan akhlak buruk sejak dini, akan membahayakan masa depan dan sulit dididik bahkan tidak bisa setelah dewasa.

Selain itu ada juga kitab *Washaya Al-Aba' li Al-Abna'* karya ulama Nusantara lainnya, Syaikh Muhammad Syakir. Kitab ini berisi wasiat guru terhadap muridnya tentang akhlak. Beliau memosisikan muridnya sebagai anaknya sendiri, serta memosisikan dengan posisi yang nyaman untuk menerima nasehat pendidikan akhlak dari guru. Selain itu pengarang kitab dalam kitabnya menggunakan metode pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, dan menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, serta mendorong berbuat amal-amal baik dan menghindari hal-hal yang tercela.

Beberapa kitab salaf yang membahas adab, dalam pandangan penulis, selalu membahas dari adab anak kepada orang tua, adab murid kepada guru, adab kepada orang yang lebih tua. Adab ini antara lain, berperilaku sopan, tidak meninggikan suara, dan adab yang lain. Bahkan dari beberapa aspek keseharian pun juga diatur secara perinci sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu hendaklah menggunakan anggota tubuh sebelah kanan saat mengerjakan hal yang baik. Seperti hendak bersuci, berpakaian, bersisir maupun saat memakai sandal dan saat akan melangkah, begitupun dalam makan dan minum juga diajarkan oleh Rasulullah SAW.

⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jombang : Maktabah At-Turots Al-Islami, tt).

⁷ Umar Ibn Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq li Al-Banin*, jilid I, (Surabaya: Ahmad Nabhan, 2017).

⁸ Syekh Muhammad Syakir, *Wasyoya Al-Aba' lil Abna'*, (Semarang: Toha Putra, 2017).

Proses makan dan minum sebagai sesuatu yang lazim, adat dan kebutuhan hidup. Hingga tidak jarang terdengar ungkapan “hidup untuk makan dan makan untuk hidup.” Orang Muslim melihat makanan dan minuman itu sebagai sarana, dan bukan tujuan. Ia makan dan minum untuk menjaga kesehatan badannya karena dengan badan yang sehat, ia bisa beribadah kepada Allah SWT dengan maksimal. Dalam kaitan ini Islam mengajarkan agar memilih makanan minuman yang baik dalam artian berguna untuk kesehatan dan halal.⁹

Dalam surah Al-Baqarah ayat 172, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah”.¹⁰

Kata *Syukur* dalam ayat tersebut bermakna mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah sambil menggunakannya sesuai dengan tujuan penganugerahannya atau menempatkan pada tempat yang semestinya.¹¹ Dengan penjelasan itu dipahami bahwa seyogyanya anugerah berupa makanan dan minuman yang halal digunakan sesuai pula dengan tujuan pemanfaatannya untuk tubuh manusia disertai dengan adab yang ditunjukkan oleh Al-Qur’an dan Hadis.

Berbicara perihal karya ulama Nusantara, khususnya yang membahas terkait bab adab, ada salah satu tokoh ulama yang lahir di Lasem, Rembang, Jawa Tengah bernama K.H Ahmad Qusyairi . Beliau memiliki karya kitab klasik yang membahas adab makan dan minum. Kitab ini berjudul *Al-Risalah Al-Lasimiah fi Al-Adab Al-Akli wa Al-Syurbi Al-Mardliyah*. Di dalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan makan dan minum. Seperti adab cara duduk ketika makan dan minum, adab makan dan minum ketika sendiri, ketika bersama orang banyak, kutipan doa-doa yang sebaiknya dibaca dan telah dibenarkan sesuai dengan syariat Islam beserta sunnah yang dicontohkan Rasulullah SAW.

METODOLOGI

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah agar menghasilkan pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.¹² Agar permasalahan dapat diteliti dengan baik dan juga bisa dikembangkan, maka dalam penelitian ini membutuhkan metode yang tepat. Penelitian yang akan penulis lakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, koran, naskah, catatan, dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, di mana dalam hal pendekatannya menggunakan pendekatan ilmu sejarah. Pendekatan yang akan penulis gunakan

⁹Sohrah, “Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah”, *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 5 No. 1, (Juni, 2016), hal 313

¹⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=172&to=172> diakses pada Januari 2025

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an, Cet. IV* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal 461.

¹²Rahmat Trijono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta (Papas Sinar Sinanti, 2015), hal. 15.

dalam hal ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan seperti *library research*. Dan penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengambil data-data dari bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dan artikel yang terkait dan relevan dengan penelitian.¹³

Tahapan-tahapan juga perlu dilakukan agar sesuai dengan metode dan objek kajian penelitian. Menurut Kuntowijoyo diantaranya adalah menentukan teknis tentang bahan, kritik terhadap bahan, interpretasi, dan penyajian sejarah. Hal ini bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Berdasarkan penelitian yang akan penulis lakukan, dari tahapan-tahapan metode penelitian menurut Kuntowijoyo, penulis hanya menggunakan beberapa tahapan, di antaranya yaitu:¹⁴

a. *Heuristik*, yaitu suatu tahapan pengumpulan data dan sumber yang berkaitan dengan sejarah atau kisah yang dijadikan sebagai objek kajian.³⁰ Adapun heuristik yang dimaksud adalah menemukan atau menggali mengenai sosok K.H Ahmad Qusyairi. Dalam hal ini penulis menggunakan berbagai buku, jurnal dan internet sebagai tahap pengumpulan datanya.

b. *Kritik Sejarah*, yaitu suatu hal yang dilakukan oleh para sejarawan terhadap sumber-sumber tertulis. Kritik ini berkaitan dengan keshahihan (kredibilitas) sumber. Dalam kritik sejarah ini, semua data yang diperoleh dari buku-buku baik primer maupun sekunder yang sebelumnya penulis kumpulkan perlu diselidiki terlebih dahulu untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai pokok dan pembahasan mengenai sosok K.H Ahmad Qusyairi kemudian diklarifikasi lalu dianalisa.

c. *Interpretasi*, yaitu suatu tahap untuk melakukan penganalisaan atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh dari data data dan sumber yang dikumpulkan. Penafsiran yang penulis temukan dalam penelitian ini, yaitu K.H Ahmad Qusyairi menggunakan nadzam agar mudah difahami dan dihafal bagi siapapun yang mempelajari mengenai adab makan dan minum.

d. *Historiografi*, merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian. Karena penulis sudah melakukan pengumpulan data melalui heuristik, kritik sejarah dan interpretasi. Kemudian, penulis harus mampu memaparkan hasil penelitiannya ke dalam bentuk laporan ilmiah, sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai dengan kesimpulan atau akhir.

Berdasarkan metode dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh adalah melalui kajian pustaka. Kajian pustaka ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai buku atau literatur yang di dalamnya memuat tentang teori-teori ataupun konsep-konsep yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Melalui teknik ini, penulis membaca, menelaah, dan mencatat berbagai pembahasan yang menyangkut dengan pembahasan. Kemudian disaring lalu ditulis dalam bentuk pemikiran secara teoritis. Adanya

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hal.19.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hal.19.

kajian pustaka ini akan lebih mengarahkan pada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan secara signifikan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Data yang dijadikan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif. Karena untuk mencapai apa yang diinginkan, penulis mengolah data yang selanjutnya diinterpretasikan. Menurut Ibrahim, penelitian kualitatif dalam analisis data merupakan langkah kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan, dan mencari hubungan diantara data yang diperoleh dengan membuat susunan, urutan, pola klasifikasi dan sebagainya sehingga data-data dapat dipahami.¹⁵

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif yakni data yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus untuk selanjutnya mengambil kesimpulan ke hal-hal yang bersifat umum. Metode Induktif yakni penganalisa data yang didasarkan dari hal-hal bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan bersifat khusus. Berfikir deduktif ini biasanya dengan menggunakan silogisme, yaitu suatu cara untuk menarik kesimpulan yang menghasilkan dua premis (premis umum dan premis khusus) dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kiai Ahmad Qusyairi lahir di desa Dukuh Sumbergirang, Lasem, Rembang, Jawa Tengah, pada 11 Sya'ban 1311 H atau 17 Februari 1894 M. Ayah beliau, KH. Muhammad Shiddiq dikaruniai 23 anak dari tiga orang istri, yaitu Nyai Maimunah binti Wiryodikromo, Nyai Siti Maryam dan Nyai Siti Mardhiyah. Dari Nyai Maimunah beliau dianugerahi tujuh anak, termasuk Kiai Ahmad Qusyairi. Dengan Nyai Maryam dikaruniai sembilan anak dan dengan Nyai Mardhiyah dikaruniai tujuh anak. K.H Ahmad Qusyairi, atau lebih lengkap lagi Ahmad Qusyairi bin Shiddiq bin Abdullah bin Sholeh bin Asy'ari bin Adzo'ri bin Yusuf bin Abdur Rahman (dikenal dengan sebutan Mbah Sambuh atau Raden Muhammad Syihabuddin Sambu Digdodoningrat).¹⁶ Sejak kecil Kiai Ahmad Qusyairi sudah dididik oleh ayahandanya dengan ilmu-ilmu agama. Beliau dikirim ke beberapa pondok pesantren untuk melanjutkan belajar ilmu agama. Di antaranya di Langitan (Tuban), Kajen (Pati) ketika itu diasuh oleh Kiai Khazin, Semarang yang diasuh oleh Kiai Umar, serta di Madura pada Kiai Kholil.¹⁷

Terdapat cerita menarik ketika Kiai Ahmad Qusyairi menuntut ilmu di pesantren milik Kiai Khalil Bangkalan. Saat itu penulis melakukan kunjungan (sowan) ke Kiai Hasan Abdillah salah satu dari putranya. Beliau menceritakan sedikit banyak tentang Kiai Ahmad Qusyairi waktu mondok di Madura. Banyak dicatat, bahwa Kiai Khalil Bangkalan terkenal dengan seorang waliyullah. Bahkan ada yang mengatakan Kiai Khalil adalah seorang wali kutub (Rajanya wali) yang sampai sekarang nama beliau masih masyhur di Indonesia. Bahkan Kiai Ahmad Qusyairi mengatakan, tidak ada satupun amal darinya kecuali berkat barokah dari wali

¹⁵ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Penelitian Kualitatif)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal, 104.

¹⁶ Hamid Ahmad, *K.H. Ahmad Qusyairi: Pecinta Sejati Sunnah Nabi*, (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L'Islam), 2017) hal 5.

¹⁷ Kiai Kholil adalah ulama besar di zamannya. Karena kebesarannya, beliau disebut-sebut sebagai waliyullah. Ada yang menyebut beliau adalah *wali qutb* (pemimpin para wali). Banyak santri beliau yang menjadi wali dan ulama besar. Namanya menjulang tinggi seantre Nusantara, bahkan sampai sekarang pun namanya masih terpatri di hati para pecinta ulama tanah air.

saleh yang ilmunya seluas samudera dan daratan. Sehingga masuk akal barakah kewalian dari Kiai Khalil *meluber* kepada Kiai Ahmad Qusyairi.¹⁸

Bukti penunjang kewalian beliau yaitu suatu waktu (bulan Ramadhan) Ahmad Qusyairi muda beserta santri yang lain diperintah oleh Kiai Khalil untuk mencari malam Lailatul Qadr.¹⁹ Saat itu para santri hendak mencari malam Lailatul Qadr dengan pergi membaca Al-Qur'an. Ada pula yang shalat, baca dzikir, dan berbagai kegiatan lainnya, termasuk diantara sebagian besar tersebut ada Ahmad Qusyairi muda. Beliau dikisahkan mondar-mandir, melihat segala kemungkinan untuk menemukan Lailatul Qadr. Beliau merasa tidak menemukan apapun yang mencerminkan Lailatul Qadr, karena beliau menyangka bahwa Lailatul Qadr adalah suatu benda yang kasat mata.

Merasa sudah berusaha sedemikian rupa, Ahmad Qusyairi muda kembali ke pondok lantas tertidur. Sewaktu pengasuh dari pondok berkeliling untuk memeriksa santrinya, terlintas cahaya turun dari langit dan jatuh pada seorang santri yang tertidur pulas. Dikarenakan lampu pada saat itu belum ada di sana, Kiai Khalil pun tidak mengetahui siapakah santri tersebut. Pada akhirnya Kiai Khalil memutuskan untuk menyimpul sarung santri tersebut.²⁰

Tatkala waktu Subuh datang, para santri dan Kiai Khalil shalat berjamaah. Seusai menjalankan rangkaian rutinitas setelah shalat berjamaah, Kiai Khalil bertanya kepada santri mengenai sarung yang disimpul olehnya. Kemudian keadaan menjadi hening, santri merasa segan, takut kepada Kiai Khalil. Karena Kiai Khalil terkenal dengan watak yang tegas sehingga tidak ada santri yang mengaku. Sampai Kiai Khalil mengulangi pertanyaannya, Ahmad Qusyairi muda mengangkat tangannya dengan rasa takut hendak didawuhi. Namun siapa sangka, Kiai Khalil mengatakan kepada santri lainnya untuk menuntut ilmu kepada Ahmad Qusyairi muda. Ketika itu beliau merasa bingung dengan pernyataan dari Kiai Khalil karena beliau merasa belum mampu untuk mengajar. Akan tetapi, amanah itu tetap beliau emban dan atas kuasa Allah SWT Ahmad Qusyairi muda mampu untuk mengajar di sana.

Singkat cerita, beliau hendak boyong dari pondok dan berpamitan kepada Kiai Khalil. Kiai Khalil tidak memberikan suatu apapun kecuali doa. Doa yang Kiai Khalil berikan kepadanya adalah semoga segala hajadnya dikabulkan. Terdapat versi lain, yaitu Kiai Khalil mendoakan supaya Ahmad Qusyairi muda selalu dicukupi oleh Allah SWT. Kemudian Kiai Ahmad berhijrah lagi ke timur lebih tepatnya di Desa Glenmore Banyuwangi. Selain menetap disana ia juga berdakwah. Dakwah kali ini berbeda dengan dakwah yang sebelum-sebelumnya. Masyarakat Desa Glenmore terkenal berwatak keras dan kebanyakan masyarakat masih banyak melakukan maksiat yang biasa disebut molimo (maling, mendem, madat, madon, dan mateni). Akan tetapi dakwah kali ini terasa lebih berat, akan tetapi dengan ketabahan dan kesabaran beliau dalam mengajar masyarakat, masyarakat pun mulai berubah dengan memegang teguh nilai-nilai Islam serta mencintai ulama.²¹

¹⁸ Diceritakan oleh KH. Hasan Abdillah kepada penulis dalam kunjungan ke rumah beliau pada tahun 2012.

¹⁹ Dalam perjalanan menjadi muslim, malam tersebut dikenal sebagai malam yang penuh keberkahan. Malam yang diberkati bagi para muslimin, yang apabila kita bertepatan dengannya, seakan-akan dapat melampaui hingga 1000 bulan lamanya.

²⁰ Hamid Ahmad, *K.H. Ahmad Qusyairi: Pecinta Sejati Sunnah Nabi*, (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam(L'Islam), 2017) hal. 9.

²¹ Hamid Ahmad, *K.H. Ahmad Qusyairi: Pecinta Sejati Sunnah Nabi*, (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam(L'Islam), 2017) hal 39.

Pada Syawal 1392 H, bertepatan dengan 28 November 1972 M. K.H Ahmad Qusyairi menghembuskan nafas terakhir dalam usia 81 tahun, meninggalkan 15 putra dan putri, sejumlah cucu dan dua orang istri: Ibu Nyai Hajjah Halimah dan Ibu Nyai Hajjah Zainab. Dengan ribuan pelayat, ia dikebumikan di kompleks pemakaman di belakang Masjid Agung Al-Anwar Pasuruan.

Kiai Ahmad Qusyairi merupakan salah satu ulama Nusantara yang produktif, dibuktikan dengan beberapa karya beliau yang fenomenal. Karya tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. *Al-Risalah Al-Lasimiah fi Al-Adab Al-Akli wa Al-Syurbi* (Risalah Lasem tentang Tatakrma Makan dan Minum), yang menjadi fokus kajian penulis di sini.
2. *Tanwirul Hija Nazhmu Safinat Naja*. Kitab ini terdiri dari 312 bait syair. Merupakan adaptasi dari kitab Fikih as-Syafi'i yang cukup familiar, *Safinah An-Najah*, buah pena Syekh Salim bin Sumair Al-Hadrmi. Ia merampungkan penyusunan karyanya itu pada 1342 H atau 1932 M. Menariknya kitab ini mendapat apresiasi dari Syekh Muhammad Ali bin Husain Al-Maliki, yang notabene bermadzhab Maliki, sehingga di-syarahi dengan judul *Inarah Ad-Duja*.
3. *Izhar Al-Bisyaroh* (membahas tentang hadrah).
4. *Al-Wasilat Al-Hariyyah* (kumpulan salawat Nabi). Kitab berukuran minimalis ini memuat 80 redaksi solawat Nabi SAW, disertai catatan kaki tentang keutamaan dan manfaatnya.
5. *Nadzam Washiyah*. Syair 10 bait ini dikarang pada hari Ahad, 12 Jumadi Tsani 1392 H. Dicitak pada toko kitab al-Ihsan, Jalan Sasak 47, Surabaya.²²

Adapun penulis tertarik untuk menelaah *Kitab Al-Risalah Al-Lasimiah fi Al-Adab Al-Akli wa Al-Syurbi* yang di dalamnya menghimpun beberapa kutipan tentang tata cara dari sebelum makan dan minum sampai selesai. Ketertarikan penulis dikarenakan mendapati fakta bahwa kitab ini memiliki keunikan. Diantaranya, kitab ini ditulis dengan bahasa Arab, berbentuk nadzam yang terdiri dari 78 bait, menggunakan *Bahar Rajaz*²³ (karena bahar ini banyak digunakan ulama terdahulu dan paling mudah dihafal dan dipahami). Bahkan kitab ini dikarang dengan waktu yang sangat singkat, hanya dalam 2 hari tepatnya pada bulan Sya'ban tahun 1334 H/1916 M. Selain itu, sedikit sekali ulama Nusantara membuat karya yang fokus membahas tentang adab makan dan minum.

Dalam naskah yang penulis miliki, kitab ini memiliki jumlah 29 halaman, termasuk cover depan dan cover belakang. Jenis khot yang dipakai dalam penulisan kitab ini adalah Khot Naskhi²⁴, dengan 'diganduli' / diberi penjelasan pada lafaz bawahnya beraksara Arab Pegon dengan aksan Jawa Kromo. Pada bilah sisi baik kanan/kiri terdapat penjelasan tambahan (berfungsi sebagai catatan tubuh) mengenai lafaz tertentu yang membutuhkan keterangan

²² Hamid Ahmad, *K.H. Ahmad Qusyairi: Pecinta Sejati Sunnah Nabi*, (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam(L' Islam), 2017) hal 109.

²³ *Bahar Rojaz* adalah salah satu pola/nada pembacaan nazam (*wazan*).

²⁴ *Khat Nasakh (Naskhi)* adalah salah satu jenis Khat yang paling mudah dibaca. Jenis inilah yang paling sering kita dapati ketika melihat atau membaca tulisan ayat pada mushaf Al Qur'an dan sering digunakan untuk menyalin teks-teks ilmiah. Para ahli sejarah berpendapat, bahwa Ibnu Muqlah (272-328 H) adalah peletak dasar Khat Naskhi dalam bentuknya yang sempurna di zaman Bani Abbasyiah.

lanjutan. Pada lembar pembuka (cover depan) tertulis bahwa naskah ini ditulis ulang dan dicetak oleh anak dari K.H Ahmad Qusyairi, yakni Umar bin Ahmad Qusyairi bin Sodiq dengan diselengi oleh sebuah bait berbahasa Arab yang berbunyi;

يَا صَاحِبَ لَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ قَالَ * وَانظُرْ مَعَ الْفَهْمِ إِلَى مَا قَالَ
فَرُبَّ جَاهِلٍ يَقُولُ خَيْرًا * وَرُبَّ فَاضِلٍ يَقُولُ شَرًّا

“Wahai teman, janganlah engkau melihat sekedar dari siapa yang menyampaikan* akan tetapi cermatilah kepada apa yang disampaikan

Berapa banyak orang yang terlihat bodoh yang mengatakan hal-hal baik * namun juga berapa banyak orang yang mulia namun mengatakan perkataan yang buruk”.

Pada lafaz sebelumnya, terdapat sebaris kalimat yang menunjukkan bahwa syair ini berasal dari perkataan *Sayyidina ‘Ali karromallahu wajhahu*.

Referensi kitab yang menjadi acuan K.H. Ahmad Qusyairi dalam menyusun kitab ini adalah kitab *Ad-Dzakhoir Al Qudsiyah fii Ziyaroti Khoir Al-Bariyah* karangan K.H. Abdul Hamid bin Muhammad Ali bin Abdul Qodir Al-Khotib.²⁵ Kitab ini menerangkan perihal berziarah kepada Rasulullah SAW dan menjelaskan kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW. Melihat akan peran penting Rasulullah SAW sebagai sosok teladan dalam kehidupan sehari-hari terlebih perihal makan dan minum, maka KH. Ahmad Qusyairi menyusun kitab *Al-Risalah Al- Lasimiah fi Al Adab Al-Akli wa Al-Syurbi*. Bait ini juga menerangkan bahwa di antara guru KH Ahmad Qusyairi adalah Syaikh Abdul Hamid Kudus. Syaikh Abdul Hamid Kudus merupakan guru para ulama Nusantara yang turut mewarnai dinamika pemikiran keislaman pada awal abad ke dua puluh. Sebagaimana tertuang dalam bait;

أَنْظِمُ قَوْلَ الْقُدْسِيِّ شَيْخِنَا # كَيْ يَسْهُلَ الْحِفْظُ عَلَى مَنْ يَجْتَنِي

“Saya melantunkan dawuh (ucapan) guru kita yakni Al-Qudsyi (Syaikh Abdul Hamid Kudus)# Agar gampang menghafalkannya bagi orang yang mengharapkan faidah di dalamnya”.

Secara garis besar, kitab ini bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian;
Bagian pertama, 57 bait membahas tentang adab makan, diantaranya

- a. adab sebelum makan
- b. adab duduk
- c. adab ketika makan
- d. adab makan bersama orang banyak dan sendiri
- e. kutipan bacaan-bacaan
- f. dan doa-doa sebelum dan sesudah makan.

²⁵ K.H. Abdul Hamid bin Muhammad SAW Ali bin Abdul Qodir Al-Khotib adalah salah seorang Ulama Nusantara yang terkenal dalam sejarah keilmuan Islam di Hijaz. Beliau lahir pada tahun 1277 - 1278 H.

Bagian kedua, bait ke 58-78 membahas tentang adab minum, diantaranya;

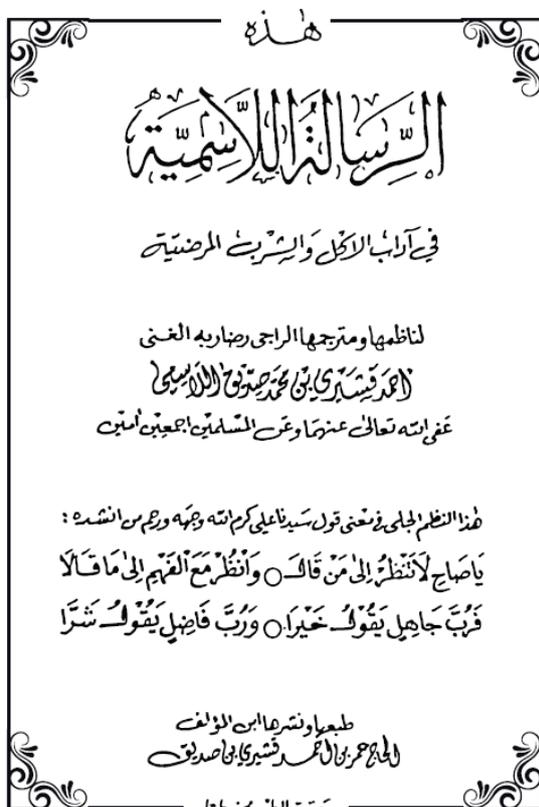
- adab sebelum minum
- adab minum
- adab ketika minum
- adab setelah minum
- kutipan bacaan-bacaan, dan
- doa-doa sebelum dan sesudah minum.

Salah satu adab ketika makan yang termuat dalam kitab tersebut yaitu duduk. Pemaknaan *duduk* pada muatan kitab ini dijelaskan secara rinci. Tidak sebagaimana duduk pada umumnya pemahaman kita ketika mendengar kata *duduk* mengingat kemungkinan belum mengerti bagaimana posisi duduk saat makan yang telah diajarkan oleh Nabi SAW. Posisi duduk tersebut yaitu duduk di atas kedua lututnya atau duduk di atas punggung kedua kaki atau berposisi dengan kaki kanan ditegakkan dan duduk diatas kaki kiri.

Dalam Kitab *Al- Risalah Al-Lasimiyah fi Al-Adabil Al-Akli wa Al-Syurbi* bait ke-10, yang berbunyi:

سُنَّتْهَا فِي رِجْلِكَ الْيُمْنَى انْصَبَا # وَاجْلِسْ عَلَى الْيُسْرَى تَكُنْ مُؤَدَّبًا

“Sunnahnya posisi duduk saat makan ialah tegakkanlah kaki kananmu dan dudukilah kaki kirimu, ketika kamu sudah melakukan itu maka kamu tergolong orang yang beradab”.



Cover Depan Kitab *ar-Risalatul Al-Lasimiyah fi Adabi al-Akli wa Asy-Syurbi al-Mardliyah*

Dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan kontribusi pemikiran melalui tulisan sederhana ini yang mengambil judul “Kontribusi K.H Ahmad Qusyairi : “Al-Risalah Al Lasimiyah fi Adab Al Akli wa Al Syurbi.” Dan untuk menunjukkan keaslian dari hasil suatu penelitian serta perbedaannya dengan penelitian sebelumnya, maka penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kaitan dengan objek kajian. Karena penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan tema dengan penelitian ini, adapun karya tersebut adalah sebagai berikut:

Tulisan ilmiah karya Fathurrochman Karyadi yang berjudul *Syair K.H. Ahmad Qusyairi: Berpolemik dengan Santun*. Dalam tulisan ini membahas tentang biografi singkat dan menyinggung salah satu karya K.H Ahmad

Qusyairi yang berupa syair tentang hukum khotbah terjemah.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni ruang lingkup penelitian tentang karya KH. Ahmad Qusyairi. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti terdahulu hanya fokus terhadap syair yang membahas hukum khotbah terjemah.

Demikian juga dengan buku karya Hamid Ahmad yang berjudul *KH. Ahmad Qusyairi bin Shiddiq: Pecinta Sejati Sunnah Nabi*. Buku ini berisi tentang biografi KH. Ahmad Qusyairi dalam mengawal sunnah Nabi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang biografi KH. Ahmad Qusyairi. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti terdahulu mengungkap sunnah Nabi secara umum.

Poin yang menjadi semakin menarik adalah bagaimana KH. Ahmad Qusyairi menjelaskan penerapan bentuk etika itu dalam pembahasan yang mudah. Jika melihat penggunaan bahasa Arab yang termuat dalam kitab tersebut, penggalan dan bentuk kalimat menggunakan diksi yang mudah diterjemahkan atau dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, namun dengan tetap menempatkannya sebagai karya yang berbobot. Terlebih jika melihat potongan nazam itu merupakan sunnah Nabi Muhammad yang dikemas dengan sederhana. Misalnya saja pada bait;

وَلَا تَكُنْ نَفَّحَ الطَّعَامِ الْحَارِ * بَلِ انتَظِرْ إِلَى بُرُودِهِ اصْبِرْ

“Janganlah engkau meniup makanan yang masih panas # akan tetapi, tunggulah sampai makanan tersebut sudah dingin, bersabarlah!”

Pada bait tersebut, kita dapat melihat adanya larangan perilaku untuk meniup makanan ketika masih panas. Perilaku tersebut memiliki rujukan jelas kepada perilaku dan anjuran Nabi Muhammad tatkala makan.²⁶

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَنْفُخُ فِي طَعَامٍ، وَلَا شَرَابٍ، وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ

Artinya: *Telah menceritakan Abu Kuraib, dia berkata: telah menceritakan Abdul al-Rahim ibn Abd al-Rahman al-Muharibiyu, dia berkata: telah menceritakan Syarik, dari Abd al-Karim, dari Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata: “Rasulullah saw tidak pernah meniup pada makanan dan minuman, dan beliau juga tidak bernafas dalam bejana”.*

Gambaran ini menjadi penting untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kini. Sebagaimana disadari, mulai didapati anjuran Nabi Muhammad yang diabadikan oleh umatnya padahal hal tersebut sangatlah mudah untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw melarang kebiasaan tersebut karena terdapat adanya bahaya yang ditimbulkan jika dilakukan terus menerus. Beberapa kajian modern dapat membuktikan, bahwa meniup makan dan minuman ketika panas dapat membahayakan kesehatan. Hal ini karena, udara yang

²⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Vol. 2 (Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tth), hal. 1094.

keluar melalui tiupan maupun hembusan nafas merupakan udara yang tidak elok atau sudah rusak dan penuh dengan karbon dioksida (CO₂).²⁷

Selanjutnya, yang akan terjadi ketika meniup makanan dan minuman yang masih panas agar segera dingin yaitu karbon dioksida (CO₂) akan bertemu dengan uap air (H₂O). Apabila uap air bertemu dengan karbon dioksida, maka akan membentuk H₂CO₃ yang merupakan senyawa Asam Karbonat (carbonic acid) yang bersifat asam. Carbonic acid ini mempunyai fungsi untuk mengatur pH (tingkat keasaman) di dalam darah. Hal tersebut dapat menyebabkan darah menjadi lebih asam dari seharusnya. Sehingga menyebabkan menurunnya pH darah. Ketika pH darah semakin menurun, maka pernapasan bekerja menjadi lebih dalam dan cepat untuk berusaha menurunkan kelebihan asam dalam darah dengan cara menurunkan jumlah karbon dioksida (CO₂). Keadaan ini mengakibatkan kerusakan pada organ lain yaitu ginjal.²⁸

Artinya, pada tahapan ini, penempatan bait oleh KH. Ahmad Qusyairi dalam kitab tersebut memiliki argumentasi yang tepat. Keadaan ini menjadi salah satu jawaban, ketika ada pertanyaan, mengapa kitab ini begitu tipis sedangkan tuntunan akhlak bagi kalangan muslim atau secara khusus bagi kalangan santri -mengingat KH. Ahmad Qusyairi berasal dari kalangan tersebut, begitu banyak? Salah satunya adalah karena pemilahan KH. Ahmad Qusyairi akan hadis atau tuntunan sederhana yang sering terabaikan namun memiliki sumber atau urgensi yang jelas.

Catatan lainnya bagi penulis, adalah adanya penggunaan bentuk “amar” / perintah dalam bait tersebut "إصبر". Sebagaimana pentingnya hal tersebut -yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka penggunaan lafaz perintah menunjukkan bahwa perkara ini menjadi perkara yang penting karena bersifat instruktif. Bentuk ini diperkuat dengan lafaz amar/perintah sebelumnya yang berbunyi إنتظر yang berarti “tunggulah”, penggunaan dua bentuk amar/kalimat instruktif ini menunjukkan bahwa perkara tersebut semakin memiliki penekanan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, KH Ahmad Qusyairi menempatkan bait menjadi sebuah perintah dengan pemahaman yang mendalam. Hal ini pun dapat pembaca temukan pada bait sebelum/setelahnya ketika bersinggungan dengan perintah, uniknya hal tersebut memiliki perbedaan ketika bait hanya bersifat informasi/menasehati (*advices*).

KESIMPULAN

Kitab ar-Risalat Al-Lasimiyah fi Adabi al-Akli wa Asy-Syurbi al-Mardliyah yang ditulis oleh KH Ahmad Qusyairi ini memiliki pemahaman dan perintah adab yang baik dalam keseharian bagi pembacanya. Dari sisi lain, KH Ahmad Qusyairi juga menuliskan kitab ini dengan pendekatan yang mudah, namun tetap berbobot dalam makna dan penggunaan tata bahasa. Selain itu, penulis kitab ini juga menjadi penting dipelajari dan diulas karena di tengah era ini, bentuk aplikasi adab/etika mulai diabaikan, bahkan pada hal-hal yang sederhana. Berdasarkan pengalaman dan bersentuhannya penulis dengan dzuriyyah/keluarga dari KH

²⁷ Abdul Syukur al-Azizi, *Hadis-hadis Sains*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal 131.

²⁸ Wakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi (Mengulik Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah Secara Medis)*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2018). Hal 230.

Ahmad Qusyairi memperkuat argumentasi dari tulisan ini. Tulisan ini kiranya dapat menjadi penelitian lanjutan mengenai praktik baik (*best practice*) etika di tengah kehidupan masyarakat, baik kalangan pesantren ataupun kalangan masyarakat umum secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- Ahmad, Hamid. 2017. *K.H. Achmad Qusyairi: Pecinta Sejati Sunnah Nabi*. Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L'Islam).
- Al-Bukhori, Imam. 1994. *Sahih Al-Bukhori Juz 7*. Beirut: Dar Al-Fikr. Al-Habsyi. Husin. tt. Kamus Al Kautsar. Surabaya : Assegraff.
- Asy'ari. Hasyim. Tt. *Adabul Alim wal Mutaallim*. Jombang : Maktabah At-Turots Al-Islami.
- Baihaqi, Imam. 2003. *Sunan Al-Kubro Juz 10*. Beirut : Dar Al-Kutb. cet. ke-3
- Ibn Ahmad Baraja, Umar. 2017. *Al-Akhlaq li Al-Banin*, jilid I. Surabaya: Ahmad Nabhan.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Penelitian Kualitatif)*. Bandung : Alfabeta.
- Kartono, Kartini . 2015. *Pengantar Metodologi Reset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Kasali, Rhenal. 2017. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat
- Kementerian Agama RI. Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Pustaka As-Salam.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Santoso, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra : Paradigma, Proposal, Pelaporan dan Penerapan*. Yogyakarta : Azzagrafika.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an. Cet. IV* Jakarta: Lentera Hati.
- Syakir, Muhammad. 2017. *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*. Semarang: Toha Putra.

Prosiding/Jurnal

- Karyadi, Fathurrochman. 2019. Syair K.H. Achmad Qusyairi: Berpolemik dengan Santun. *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Santri 2019 Kemenag RI Jakarta*.
- Sohrah. 2016. "Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah". *Jurnal Al-Daulah*. Vol. 5 No. 1.